

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Universitas Trunojoyo Madura (UTM) merupakan kelanjutan dari Universitas Bangkalan Madura (Unibang) yang "berubah statusnya" dari Perguruan Tinggi Swasta menjadi Perguruan Tinggi Negeri berdasarkan Keputusan Presiden (Keppres) RI Nomor 85 Tahun 2001 Tertanggal 5 Juli 2001. Peresmian berlangsung pada tanggal 23 Juli 2001. Diresmikannya Universitas Trunojoyo Madura merupakan respon dari keinginan masyarakat Madura yang berharap agar Madura memiliki satu Perguruan Tinggi Negeri. Universitas Trunojoyo Madura terletak di Desa Telang, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan.

Setelah sekian tahun berdiri, Universitas Trunojoyo Madura mulai melakukan pembenahan yang ditujukan melalui terbentuknya pandangan filosofis gerak juangnya. Universitas Trunojoyo Madura memiliki pandangan bahwa kampus adalah tempat pembentukan dan peningkatan kehidupan melalui program *outreach* dan *community development*. Dengan program pengembangan di dalam kampus, mahasiswa difasilitasi untuk bertumbuh menjadi manusia dewasa yang matang secara iman, karakter, keterampilan, dan intelektual. Hal itu tercermin dalam semangat *Non Scholae Vitae Discimus* (Kita belajar bukan demi ilmu pengetahuan belaka, melainkan juga demi kehidupan). Dengan demikian, mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura didorong tidak hanya mengejar ijazah semata, namun lebih baik pada bagaimana mereka mengembangkan kehidupan pribadi serta kehidupan masyarakat luas (Azhar dkk, 2019). Dengan definisi yang jelas, tidaklah aneh jika kemudian Universitas Trunojoyo Madura menjelma menjadi kampus yang banyak diminati oleh puluhan ribu mahasiswa se Indonesia, meski berada di daerah pinggiran Kabupaten Bangkalan.

Universitas Trunojoyo Madura semakin tahun justru semakin berkembang. Setiap tahun ajaran baru, ribuan mahasiswa menjadi penghuni baru kampus Universitas Trunojoyo Madura. Hal itu menuntut Universitas Trunojoyo Madura

untuk terus melakukan berbagai macam perbaikan pembangunan. Lima tahun terakhir pembangunan di Universitas Trunojoyo Madura semakin pesat. Saat ini gedung-gedung megah berjejeran di kompleks kampus Universitas Trunojoyo Madura. Bahkan gedung pencakar langit berlantai 10 berdiri megah yang merupakan tempat para pimpinan Universitas Trunojoyo Madura memimpin. Sayangnya, kemegahan kampus Universitas Trunojoyo Madura tersebut harus ternodai dengan seringnya kejadian tindak kriminalitas di sekitar kampus, bahkan tak jarang di dalam kampus pun aksi kriminalitas itu terjadi (Lingja, 2019).

Menurut Susilo (dalam Nurhayati, 2018) kriminalitas adalah tingkah laku yang selain merugikan penderita atau korban juga sangat merugikan masyarakat, yaitu berupa hilangnya keseimbangan, ketentraman dan ketertiban. Tindak kriminalitas selalu melibatkan dua pihak. Yaitu perilaku kriminalitas dan korban kriminalitas. Perilaku kriminalitas adalah aktor yang menjadi pelaku kejahatan. Sedangkan korban kriminalitas menurut Wibowo (2009), adalah mereka yang mengalami kerugian baik secara rohani maupun jasmani, harta benda, keselamatan jiwa. Menurut Salam (2014) kriminalitas adalah tindakan yang melanggar nilai-nilai kebaikan bahkan kesucian, yang disepakati oleh mayoritas masyarakat pendukungnya, dan biasanya berdasarkan ajaran agama atau etika tertentu, atau bahkan adat istiadat tertentu. Kriminalitas adalah permasalahan pelik yang berdampak luas kepada seluruh lapisan masyarakat.

Kanit Reskrim Kamal Ipda Sugeng Hariyana. S.H., menyampaikan bahwa jumlah kasus kriminalitas yang ada di sekitar kampus Universitas Trunojoyo Madura di sekitar Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Kriminalitas di Kecamatan Kamal, kota Bangkalan

No	Tahun	Jumlah Kasus
1.	2015	25 Kasus
2.	2016	37 Kasus
3.	2017	24 Kasus

4.	2018	33 Kasus
----	------	----------

Sumber: Kanit Reskrim Kamal

Tabel di atas menjelaskan bahwa angka kriminalitas di daerah Kamal dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2018 mengalami fluktuasi. Dari tahun 2015 ke tahun 2016 jumlah kasus kriminalitas di Kamal mengalami peningkatan, sedangkan dari tahun 2016 ke tahun 2017 mengalami penurunan. Akan tetapi, dari tahun 2017 ke tahun 2018 jumlah kriminalitas di Kamal kembali mengalami peningkatan. Hariyana (2019) juga mengemukakan bahwa daerah rawan kriminalitas di Kamal terletak di daerah Telang sekitar Kampus Universitas Trunojoyo Madura.

Selain itu Berdasarkan data yang dimiliki oleh Polres Bangkalan melalui satuan *reserse* kriminal, bahwa jenis kriminalitas yang mendominasi dari 7 jenis kriminalitas di Bangkalan meliputi, Curat (Pencurian dengan Pemberatan), Curas (Pencurian dengan Kekerasan), Curanmor (Pencurian Kendaraan Bermotor), Curwan (Pencurian Hewan), Curbis (Pencurian Biasa), dan Coba Curat serta kekerasan terhadap perempuan dan anak. Namun curanmor merupakan yang paling tinggi kasusnya dari jenis yang lainnya (KompasMadura, 2016).

Secara faktual, berita tentang kriminalitas di sekitar Universitas Trunojoyo Madura ini sudah banyak disuarakan oleh beberapa media massa *online* seperti oleh Koran-sindo.com pada (03/09/2016) mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura yang melintas di kawasan timur kampus menjadi korban perampasan hingga mengalami luka parah dan dirujuk ke rumah sakit di Surabaya. Selanjutnya pada hari Rabu (10/05/2017) mahasiswi Universitas Trunojoyo Madura menjadi korban pembegalan. Dalam kejadian tersebut, sepeda motor dan barang berharga lainnya raib dibawa begal. Enam bulan kemudian mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura kembali menjadi korban perampasan motor. Hal tersebut dialami oleh salah satu mahasiswa asal Kediri yang rencananya ingin ke Surabaya dan diancam oleh orang tak dikenal. Peristiwa tersebut terjadi pada hari Sabtu (18/11/2017) sekitar pukul 17.00 WIB. Selanjutnya pada tahun 2018, lagi-lagi mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura menjadi korban keganasan begal. Peristiwa tersebut dialami oleh salah satu mahasiswa Fakultas Pertanian di jalan

timur kampus Universitas Trunojoyo Madura pada Minggu malam (15/04/2018). Selanjutnya pada tahun 2019, kembali terjadi aksi pembegalan di sekitar Timur kampus pada hari Selasa pukul 05.24 (25/06/2019). Kejadian tersebut dialami oleh salah satu mahasiswa Fakultas Ekonomi, mahasiswi tersebut menjadi korban bacok oleh orang tak dikenal dan sepeda motor serta barang berharga lainnya milik korban diambil dan dibawa kabur oleh pelaku (Lingja, 2019).

Selain pembegalan, pencurian barang-barang berharga di kos-kosan dan juga di dalam kampus merupakan jenis kriminalitas yang sering terjadi di sekitar UTM. Seperti halnya pencurian yang dialami oleh salah satu mahasiswa UTM asal Trenggalek pada Jum'at (25/5) di kos-kosannya di daerah Telang. Motor dan juga 2 *handphone* nya menjadi sasaran empuk maling saat ditinggal tidur pulas (Rega, 2018). Selanjutnya pencurian yang terjadi pada hari Kamis (29/11/2018). Peristiwa tersebut dialami salah satu mahasiswa semester 7 Universitas Trunojoyo Madura. Motor miliknya yang baru saja terparkir dihalaman kontrakannya tiba-tiba raib digondol maling (Basri, 2018). Selain itu pada tahun 2016 motor salah satu karyawan TU pertanian raib dibawa maling saat tengah diparkir di halaman Universitas Trunojoyo Madura. Kemudian pada tahun 2018 salah satu dosen di Universitas Trunojoyo Madura juga kehilangan motornya saat tengah diparkir di depan kosannya.

Dari adanya berita di atas mahasiswa, dosen, dan karyawan kerap sekali menjadi korban dari aksi kriminalitas yang sering terjadi di sekitar kampus Universitas Trunojoyo Madura. Mahasiswa, dosen, dan karyawan merupakan civitas akademik yang keamanan dan kenyamanannya terganggu. Civitas akademik menurut KBBI merupakan kelompok (warga) masyarakat akademik yang terdiri atas dosen dan mahasiswa dengan perwakilannya yang terbentuk melalui senat masing-masing. Sedangkan Civitas akademik menurut QAC (2016) merupakan masyarakat Universitas yang melaksanakan kegiatan akademik yang terdiri dari dosen, karyawan dan mahasiswa.

Maraknya ancaman kriminalitas di sekitar Universitas Trunojoyo Madura menimbulkan dampak negatif bagi seluruh civitas akademiknya. Terutama bagi para korban kriminalitas. Selain meresahkan dampak negatif tersebut dapat

memunculkan sikap was-was yang berlebihan. Sikap tersebut membuat para korban menjadi menutup diri. Ancaman kriminalitas juga menyebabkan ketidakstabilan dalam masyarakat, terutama dalam aspek keamanan dan kenyamanan. Para korban akan merasa terlalu waspada dan berhati-hati apalagi jika berada di daerah rawan kriminalitas tersebut terjadi. Belum lagi dampak psikologis yang bisa disebabkan oleh rasa tidak nyaman dan aman ini. Korban akan memproteksi dirinya secara berlebihan dan bahkan mengurangi sosialisasi di masyarakat. Selain itu keamanan dan kenyamanan di lingkungan sekitar akan terganggu (Purwanti, 2018).

Keamanan dan kenyamanan merupakan hal penting bagi para civitas akademika di Universitas Trunojoyo Madura. Hal tersebut akan membuat para civitas akademika dapat menjalankan kewajiban-kewajiban dan hak-haknya dengan baik pula. Seperti halnya mahasiswa, mahasiswa dapat berkonsentrasi penuh dan fokus pada pelajaran atau tugas-tugas yang diberikan dosen apabila situasi aman dan nyaman. Sedangkan untuk dosen, berkewajiban untuk meningkatkan aspek kognitif dari mahasiswa dengan memberikan pengajaran dengan tenang. Karyawanpun mempunyai kewajiban untuk mengembangkan kehidupan kampus. Namun, ancaman kriminalitas yang terjadi dapat menyebabkan hilangnya rasa saling percaya antar sesama. Hal tersebut didasari oleh rasa takut, bercampur was-was, siaga, serta upaya proteksi. Sebab, jika tidak demikian maka para civitas akademika tersebut bisa saja menjadi korbannya. Permasalahan tersebut tentunya meresahkan bagi para civitas akademika yang tinggal di sekitar Universitas Trunojoyo Madura, terutama bagi para civitas akademika yang pernah menjadi korban kriminalitas (Purwanti, 2018).

Permasalahan-permasalahan tersebut selain membuat para korban kriminalitas khawatir juga bisa mengakibatkan *traumatic stress*. Leclerc dkk, (2017), menyatakan bahwa *traumatic stress* dan kriminalitas sering terjadi bersamaan. Terdapat banyak macam cara korban dalam mengatasi *traumatic stress*. Penting diingat bahwa sebagian besar korban menunjukkan ketahanan dalam menghadapi kesulitan, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan *traumatic stress*. Namun beberapa korban kriminalitas lainnya tidak dapat

mengatasi secara efisien *traumatic stress* tersebut dan krisis psikologis akan terjadi nantinya. Menurut Yeager dan Roberts (dalam Jessica, 2019) individu yang mengalami krisis psikologis akan mengalami sebuah reaksi yang terjadi setelah peristiwa mencekam tersebut. Reaksi ini dapat berupa perasaan terkejut, sedih, marah, putus asa, cemas dan gelisah.

Paparan dengan trauma yang sama dapat mempengaruhi dua individu dengan sangat berbeda, dan dengan demikian faktor penentu masing-masing harus dipertimbangkan. Menurut Rutter, 2012; Sayed, Iacoviella, & Charney, 2015; Lauth-Lebens & Lauth, 2016;. Carlson et al, 2016 (dalam Leclerc, 2017) terdapat beberapa faktor yang hadir sebelum, selama, dan setelah *traumatic stress* diantaranya adalah bagaimana seorang individu dapat mengendalikan emosional mereka melalui regulasi emosi, dan selanjutnya mengenai efikasi diri. Dimana faktor tersebut merupakan faktor-faktor dari resiliensi. Semakin seorang memiliki faktor tersebut dalam dirinya, dan semakin beragam pula keterampilan dari faktor tersebut yang dimilikinya maka semakin tinggi pula seorang individu akan menunjukkan resiliensi yang tinggi dalam menghadapi trauma yang terjadi (Schnell; Grych, dalam Leclerc, 2017).

Menurut Kaplan dkk, resiliensi adalah kapasitas untuk mempertahankan kemampuan, untuk berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai stresor kehidupan. Grotberg mengemukakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi, serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan. Sedangkan menurut Reivich dan Shatte resiliensi adalah kemampuan individu untuk merespon kondisi *adversity* atau trauma yang dihadapi dengan cara yang sehat dan produktif. Resiliensi secara umum ditandai oleh sejumlah karakteristik, antara lain: adanya kemampuan dalam menghadapi kesulitan, ketangguhan dalam menghadapi stres ataupun bangkit dari trauma yang dialami (Hendriani, 2018).

Kapasitas resiliensi ada pada setiap diri individu, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk bertahan ketika mengalami tantangan atau permasalahan-permasalahan dalam hidupnya. Namun untuk menjadi pribadi dengan resiliensi yang tinggi bagi para korban kriminalitas, bukanlah suatu hal

yang mudah karena dibutuhkan proses yang melibatkan berbagai faktor. Faktor tersebut diantaranya adalah tipe kepribadian dari seorang individu sendiri (Benard dalam Anggrainy, 2013).

Menurut Jung (dalam Alwisol, 2009) kepribadian mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Sedangkan menurut Eysenck kepribadian adalah keseluruhan pola tingkahlaku aktual maupun potensial dari organisme, sebagaimana ditentukan oleh keturunan dan lingkungan. Kartono (dalam Jannah, 2008) mengemukakan kepribadian adalah keseluruhan dari individu yang terorganisir dan terdiri atas disposisi-disposisi fisik serta psikis yang memberi kemungkinan untuk membedakan ciri-ciri yang umum dengan pribadi lainnya. Tiap individu memiliki kepribadian yang berbeda-beda, bahkan tidak ada di dunia ini individu yang memiliki kepribadian sama.

Jung (dalam Suryabrata, 2013) mengklasifikasikan kepribadian seseorang berdasarkan dua tipe, yaitu tipe kepribadian *extrovert* dan tipe kepribadian *introvert*. Eysenck (dalam Widyaningrum dan Puspitadewi, 2016) mengemukakan bahwa tipe kepribadian *extrovert* akan memilih berpartisipasi dalam kegiatan bersama, pesta hura-hura, dan olahraga bersama. Eysenck berpendapat bahwa pribadi *extrovert*, kebalikan dari pribadi *introvert* dan menyebutkan sembilan kepribadian *extrovert*, yaitu *sociable*, lincah, aktif, asertif, mencari sensasi, riang dominan, bersemangat, dan berani.

Sedangkan, kepribadian *introvert* menurut Eysenck (dalam Widyaningrum dan Puspitadewi, 2016) adalah pribadi yang lebih menyukai aktivitas yang tidak menarik dan cenderung membosankan, mereka juga menyukai aktivitas rutin dengan orang-orang yang sama. Pribadi *introvert* lebih menarik diri dari keramaian dan disituasi yang dapat membuatnya kelebihan rangsangan. Pribadi *introvert* memiliki sembilan *trait*, yaitu: tidak sosial, pendiam, pasif, ragu, banyak pikiran, sedih, penurut, pesimis dan penakut. Dapat disimpulkan bahwa orang dengan tipe kepribadian *extrovert* adalah pribadi yang cenderung suka

berkelompok dan juga berani, sedangkan tipe kepribadian *introvert* adalah pribadi yang cenderung suka menyendiri dan juga penakut.

Ketika setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda-beda, bahkan tidak ada di dunia ini individu yang memiliki kepribadian sama, maka para korban kriminalitas juga akan menunjukkan berbagai perbedaan dalam memberikan persepsi, menerima, dan menghayati segala situasi serta hambatan yang dialaminya. Apabila mereka memiliki kepribadian *extrovert* yakni individu yang siap menerima diri sendiri dan berani dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang baru, maka mereka akan merespon situasi yang mengancam tersebut dengan sangat baik, bahkan situasi mengancam tersebut dijadikan sebagai proses untuk mengembangkan diri dan juga kehidupan sosialnya. Sebaliknya, jika mereka tersebut memiliki kepribadian *introvert* atau individu yang tidak siap menerima situasi dirinya sendiri dan juga penakut, maka para korban kriminalitas tersebut akan sulit berinteraksi dengan lingkungan barunya dan bahkan merasa bahwa situasi yang mengancam tersebut merupakan suatu musibah bagi dirinya. Sehingga mereka akan sulit dalam mengembangkan diri dan juga kehidupan sosialnya, menimbulkan rasa putus asa, menarik diri, dan para korban kriminalitas tersebut tidak dapat lagi berkonsentrasi serta fokus pada kewajiban-kewajiban dan tugas-tugasnya sebagai civitas akademika. Para civitas akademika yang menjadi korban kriminalitas harus dapat mengembangkan resiliensi dalam diri mereka sehingga membuat mereka lebih adaptif dalam menghadapi berbagai tantangan dan masalah yang berhubungan dengan hambatan yang mereka miliki. Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tipe kepribadian berpotensi dalam mengembangkan resiliensi seseorang (Anggrainy, 2013).

Hal tersebut didukung pula dengan penelitian dari Wijati (2007) yang mengemukakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara tipe kepribadian *extrovert* dan kepribadian *introvert*. Adanya perbedaan dalam setiap tipe kepribadian yang telah dipaparkan di atas maka timbulah pandangan yang berbeda dalam setiap individu untuk menerima setiap beban masalah atau beban kerja dalam lingkungan yang ada di sekitar mereka. Setiap individu memiliki responnya masing-masing dalam menerima setiap stimulus dari luar dirinya. Perbedaan ini

juga sama pada civitas akademika yang menjadi korban kriminalitas. Respon yang mereka beri akan berbeda, apabila seorang civitas akademika lainnya memiliki stimulus yang sama namun dengan kepribadian yang berbeda. Menurut Azwar (dalam Inti, 2019) Suatu stimulus (konflik) yang sama belum tentu akan menimbulkan respon yang sama dari individu. Sebaliknya suatu respon yang sama juga belum tentu timbul akibat adanya stimulus (konflik) yang serupa.

Satalina (2014) telah melakukan penelitian tentang kecenderungan perilaku *cyberbullying* ditinjau dari tipe kepribadian *extrovert* dan *introvert*. Hasil yang didapat adalah bahwa tipe kepribadian *extrovert* maupun *introvert* berpengaruh secara signifikan dalam kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Tipe kepribadian dapat dijadikan sebagai salah satu pembeda dalam mengidentifikasi perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh seseorang. Tipe kepribadian *extrovert* maupun *introvert* memberikan pengaruhnya masing-masing dalam diri seseorang dalam melakukan kecenderungan *cyberbullying*.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Cahyani dan Akmal (2017) mencoba mengaitkan resiliensi terhadap peranan spiritualitas pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Hasil penelitiannya mengungkap bahwa spiritualitas berperan signifikan terhadap resiliensi pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi. Kontribusi yang diberikan spiritualitas dalam meningkatkan resiliensi sebesar 12% dan 88% dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul perbedaan resiliensi ditinjau dari tipe kepribadian *extrovert* dan *introvert* pada korban kriminalitas di sekitar Universitas Trunojoyo Madura.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat perbedaan resiliensi ditinjau dari tipe kepribadian *extrovert* dan *introvert* pada korban kriminalitas di sekitar Universitas Trunojoyo Madura?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris adanya perbedaan resiliensi ditinjau dari tipe kepribadian *extrovert* dan *introvert* pada korban kriminalitas di sekitar Universitas Trunojoyo Madura.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan dapat melengkapi penelitian sebelumnya, serta menjadi bahan pengembangan ilmu psikologi terutama dalam bidang psikologi sosial dan psikologi kepribadian.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan acuan dan memberikan masukan kepada para civitas akademika yang menjadi korban kriminalitas mengenai pentingnya resiliensi dan tipe kepribadian sebagai dasar untuk menghadapi kesulitan dalam setiap proses menjalani kehidupan, serta dapat mengembangkan kemampuannya dalam menghadapi, mengatasi dan berperilaku terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan menjadi acuan untuk mengetahui pentingnya Tipe Kepribadian seseorang pada resiliensi korban kriminalitas di sekitar kampus. Sehingga masyarakat paham bahwa dari tipe kepribadian seseorang sangat penting untuk mencapai pribadi yang resilien ketika menghadapi sebuah masalah terutama bagi yang pernah menjadi korban kriminalitas.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi (bahan perbandingan) dan diharapkan untuk peneliti selanjutnya menambahkan variabel pembanding apabila ada penelitian serupa dikemudian hari tentang fenomena yakni korban kriminalitas, maupun lainnya yang sesuai dengan ruang lingkup penelitian selanjutnya.